

MODEL MEDIA FILTER BERDASAR KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA CEPOGO , KABUPATEN BOYOLALI

Topan Setiawan¹, Fanny Hendro Aryo Putro²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali

Korespondensi : mastopan2020@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya menggali kearifan lokal masyarakat desa Cepogo dan mendapatkan model filter yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Urgensi penelitian ini adalah untuk mendorong terwujudnya gerakan literasi media berbasis kearifan lokal di daerah. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang melihat kearifan lokal dalam menghadapi eksposur media massa di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Data dikumpulkan dari informasi sekunder, antara lain buku, catatan, dan informasi lain yang berkaitan dengan desa Cepogo.

Ini bisa dilakukan dengan observasi dan di tempat (etnografi). Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh informan kunci yang pada saat itu peneliti mendapatkan informan yang tepat. Peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam terhadap para tokoh opini dan tokoh kunci serta tokoh informal lainnya yang ada. Penentuan Data Subjek Subjek penelitian ditentukan dengan mekanisme bola salju pada tokoh-tokoh yang memahami kearifan lokal Cepogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model filter yang dapat dibuat dengan pendekatan kearifan lokal adalah (1) Refleksi Memorial, sebuah realitas psikologis saat berkunjung dan berdoa di pemakaman leluhur atau orang tua, (2) *Intimation Communication*, realitas komunikasi yang terjadi ketika mengunjungi penghuni dan saudara, ke rumah yang merupakan ruang privat, (3) Warisan Kebajikan, sebuah realitas sosiologis ketika nilai-nilai budaya kemudian mengalir dari generasi ke generasi di mana ketika itu berulang dan berulang kali (acara budaya), semangat atau semangat budaya akan menjadi materi pemodelan filter eksposur media, dan (4) Akumulasi Modal Sosial, interaksi antar warga negara sebenarnya merupakan interaksi yang meningkatkan modal sosial. Orang yang tidak terlibat dalam interaksi cenderung terasing secara sosial. Dia kemudian menjadi miskin secara sosial dalam struktur komunitas lokal, karena dia tidak berusaha memperkayanya.

Keywords : *Media, filter, kearifan lokal, Cepogo*

PENDAHULUAN

Media massa dengan kemampuan penetrasinya, seakan memustahilkan individu untuk berkelit atas terpaannya. Setiap penggal waktu khalayak terus papar oleh jutaan pesan melalui berbagai media, baik media elektronik, cetak, hingga media digital. Realitas itu adalah bukti bahwa eksistensi individu sudah „disandra“ oleh eksistensi media. Hal ini tentu akan berdampak pada dinamika psikologis khalayak, nyaris tanpa mereka sadari, hingga media telah menjadi sebuah candu yang kepadanya manusia bergantung. Memang teknologi informasi laksana pisau bermata dua, dia bisa memberikan dua efek sekaligus, yakni positif dan negatif. Sejumlah kasus kekerasan yang terjadi pada anak belakangan marak di tanah air. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat dalam 7 tahun terakhir angka kasus kekerasan anak mencapai 26.954 kasus. Kasus tertinggi adalah kasus anak yang

berhadapan hukum baik sebagai pelaku maupun korban yang mencapai 9.266 kasus. Kasus mengharukan terjadi di Bandung, Jawa Barat. Korban NF (15), siswi SMP kelas VIII SMP di Ciumbuleuit, Jawa Barat, menjadi korban penganiayaan mantan kekasihnya karena dituduh menjadi perusak hubungan RS, kakak kelasnya, dengan kekasih barunya. Pelaku RS yang ditangkap empat jam setelah kejadian, mengaku sakit hati dengan korban. Korban mengalami luka di bagian lengan kanan dan kirinya menggunakan pisau yang sudah disiapkan dari rumah. Selain itu korban juga dicekik di bagian leher (1).

Kasus tersebut mengindikasikan betapa beberapa khalayak media khususnya anak dan remaja tidak mampu memfilter efek tayangan media massa. Dengan kata lain saat ini, masyarakat Indonesia belum memiliki tingkat literasi media yang memadai. Lebih dari itu timbul kesan bahwa masyarakat Indonesia tidak mempunyai model untuk membuat masyarakat cerdas bermedia. Padahal disisi yang lain, sebenarnya republik ini kaya sekali dengan kearifan lokal yang tersebar diberbagai wilayah negeri. Kekayaan itu sebenarnya banyak mengajarkan bertindak dalam dimensi kearifan yang dapat serap kedalam model literasi media. Cepogo merupakan dataran tinggi mudah mendapatkan sinyal televisi dan jaringan internet. Berbagai jenis media dapat diakses oleh khalayak luas di daerah tersebut.

Bertautan dengan literasi media timbul pemikiran untuk menyaring paparan jutaan pesan melalui kearifan lokal. Secara teoritis, kearifan lokal merupakan perwujudan dari ajaran kultural yang hidup dan dihidupi oleh suatu masyarakat lokal. Budaya dapat dimanfaatkan sebagai penyaring pesan berdimensi budaya asing yang terpublikasikan ke masyarakat, seperti tradisi nyadran di Cepogo tersebut (2).

Dalam konteks ini, nilai kearifan lokal adalah row material yang dapat berfungsi sebagai penyaring pesan yang liar itu. Ilustrasinya adalah ritual “ngrowot” yang biasa praktikkan orang Jawa laku „pati geni“, (3) hingga nyepi bagi saudara kita umat Hindu yang esensinya adalah bentuk pemertahanan diri. Sebuah mekanisme membatasi asupan kebutuhan tubuh, yang dapat di matforkan dengan konsumsi media. Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan kajian mula tentang kearifan lokal desa Cepogo Boyolali dalam menghadapi terpaan media. Kearifan lokal masyarakat desa Cepogo Boyolali merupakan kekayaan hebat yang perlu dilestarikan untuk menangkal budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai lokal.

KERANGKA TEORI

Literasi media menurut Baran & Denis merupakan suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu: gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan (4). Melek media dilihat sebagai sebuah ketrampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian dimana kita tidak melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media. Mengambil acuan itu, maka literasi media merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan individu agar paham terhadap berbagai bentuk pesan yang dipaparkan oleh media, serta bermanfaat dalam analisis dari berbagai sudut pandang kebenaran, memahami, mengevaluasi dan juga menggunakan media (5).

Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat itu kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Dengan kata lain local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan deskripsi yang agak berbeda, kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Dalam kehidupan, kearifan lokal bisa merupakan pemikiran atau konsepsi dalam masyarakat. Ia dipelihara dan tumbuh kembang bahkan menyangkut dimensi hidup yang transcendental atau malah yang profan, sekalipun. Dalam praktik kehidupan, kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (6).

. Penelitian ini ditopang oleh teori kegunaan dan gratifikasi (Uses and Gratification Theory) dari Elihu Katz dan, Jay G. Blumner dan Michael Gurevitch. Teori ini menyatakan bahwa orang secara aktif mencari media tertentu dan isi (content) tertentu untuk menghasilkan kepuasan (atau hasil) tertentu. Dalam pengembangan teori ini dikatakan orang aktif karena mereka mampu untuk mempelajari dan mengevaluasi berbagai jenis media untuk mencapai tujuan tertentu (7). Penelitian memerlukan penguatan teoretik untuk menganalisis dampak media massa, sehingga peneliti merasa perlu untuk memanfaatkan teori masyarakat massa atau Mass Society Theory. Dalam teori ini dijelaskan bahwa, rata-rata orang merupakan korban media massa (8).

Masyarakat khlayak dalam posisi lemah karena objektifikasi media yang begitu kuat dan terus menerus. Selanjutnya untuk membahas paparan media massa dan khalayak, penelitian ini akan dipandu oleh pisau analisis yang mengemukakan pemikiran bahwa „khalayak tidak peduli” dari Richard T. La Piere. Menurut Piere, bahwa lingkungan inti seperti rumah atau keluarga, gereja dan jaringan persahabatan, lebih mempengaruhi nilai-nilai, sikap dan perilaku individu ketimbang media. Individu berpaling ke media untuk memperoleh sesuatu yang mereka cari. Ia bukannya merelakan diri untuk dipengaruhi. Richard melihat bahwa individu tidak mudah mengubah haluan keyakinannya karena hubungan media yang berjarak dan umumnya orang-orang akan lebih mempercayai kelompok sosial terdekatnya (9).

Pesan media baru akan diterima jika itu sesuai dengan pesan lingkungan sosial. Untuk model, yang digunakan untuk menjelaskan literasi media berbasis kearifan lokal, adalah model khusus yang dikembangkan oleh Rumah Sinema pada tahun 2012. Menurut Rumah Sinema terdapat 4 (empat) model yang bisa diterapkan dalam literasi media: pertama adalah Protectionist Model, model ini memaksa khalayak memilih tontonan yang baik dan menghindari tontonan yang buruk. Bentuk kegiatannya adalah Diet Media, pengaturan jadwal menonton, dan sejenisnya.

Kedua, adalah model Uses and Gratification. Model ini membekali khalayak dengan kemampuan memilih dan memilah konten media. Bentuk kegiatannya adalah mempelajari kerja media masa. Dengan demikian khalayak mampu membuat keputusan sendiri dalam memilih media. Ketiga, adalah model Cultural Studies. Model ini mempersuasi masyarakat untuk menganalisis dan mengkritisi eksistensi media. Manifestasi tindakannya berupa Kampanye Hari Tanpa TV, Diet Media, Boikot Media, dan lain lain. Terakhir adalah model Active Audience. Model ini melatih khalayak agar sanggup menafsir isi media berdasarkan background masing – masing.

METODE

Penelitian ini merupakan exploratory research yang mencermati dalam – dalam kearifan lokal dalam menghadapi terpaan media massa di desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Penelitian eksploratif yang dimaksud adalah penelitian yang bersifat terbuka dengan penekanan utamanya adalah menemukan gagasan maupun pandangan. Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme yang mempunyai karakter berorientasi pemahaman, konstruksi sosio-historis dan penciptaan teori (10).

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan model literasi media berbasis kearifan lokal berkaitan pencegahan dampak negatif terpaan media massa hingga sampai pada tahap produksi pesan media. Hasilnya adalah uraian yang mendalam dalam suatu setting dan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (11).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Etnografi sangat lekat dengan kebudayaan. Kebudayaan bahkan merupakan hal yang pokok dalam studi etnografis (12). Adapun corak penelitian ini adalah deskriptif, dengan beberapa hal yang menonjol yakni: (1) Menghasilkan kategori atau klasifikasi tipe, (2) Menjelaskan tahapan atau tata letak. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara semi terstruktur dengan pihak-pihak terkait terutama tokoh masyarakat dan komunitas masyarakat Cepogo Boyolali. Wawancara informan dilakukan dengan bantuan interview guide approach (13).

Pengumpulan data. Data dikumpulkan dari informasi sekunder baik buku, catatan, dan informasi lain berkenaan dengan desa Cepogo. Hal ini dapat dilakukan dengan observasi dan on the spot (etnografis). Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam pada tokoh informan kunci yang ketika on the spot peneliti mendapatkan informan yang tepat (14). Peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam pada opinion leader dan key person yang ada dan tokoh informal lain. *Data Penentuan Subjek*, Subjek riset ditentukan dengan snow ball mechanism , pada tokoh tokoh yang memahami local wisdom Cepogo. Hal ini bisa dilakukan melalui etnografis-live in pada masyarakat setempat. *Target Data* . Pengumpulan data memiliki target yakni data mengenai bentuk – bentuk kearifan lokal yang ada di desa Cepogo, berkenaan dengan kemungkinan di model filterkan pada paparan media.

Kredibilitas penelitian ini akan di jaga dengan triangulasi hasil riset, dalam arti dengan riset sejenis. Arah untuk mencapai kredibilitas penelitian juga dilakukan ketika penentuan informan kunci, agar didapatkan data yang shahih. Penentuan informan kunci dapat dilakukan dengan profiling , yang antara lain peneliti dapat live-in pada lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria desa/ kampung di wilayah yang mempunyai akses media bagus dan merupakan wilayah yang mempunyai kearifan lokal tertentu (15). Untuk mencapainya row data harus diperlakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

DISKUSI

A. Deskripsi Lokasi

Historis asal Desa Cepogo tidak ditemukan dalam sejarah tulis. Keberadaan Desa Cepogo erat kaitannya dengan keberadaan dukuh Tumang, yang hingga kini dijadikan pusat pemerintahan desa Cepogo. Dalam konteks ini sejarah dukuh Tumang justru lebih menonjol,

yang bertautan dengan Tumang sebagai sentra industri kerajinan tembaga / logam yang terkenal lebih luas dibanding dengan desa Cepogo itu sendiri.

1. Sejarah Dukuh Tumang.

Sebenarnya ada berbagai versi tentang asal muasal dukuh Tumang, salah satu versi yang berkembang disana adalah ada kaitanya dengan pohon besar yang sampai saat ini misterius. Dukuh ini lahir dari cerita dari rakyat tentang adanya cahaya terang setiap malam yang berasal dari pohon randu alas diujung dukuh, yang dikeramatkan warga. Di yakini bahwa cahaya itu adalah bentuk dari hantu kemamang, yang lama kelamaan menjadi Tumang. Kisah lain adalah bahwa jauh sebelum masa Mataram Islam, masyarakat daerah ini beragama Hindu, dimana budaya atau upacara ngaben (pembakaran mayat) otomatis dilakukan bila ada warga yang meninggal. Dalam masyarakat jawa bibir tungku pembakaran mayat itu dinamakan tumang, karena itu salah satu tempat yang digunakan untuk membakar mayat adalah Tumang.

2. Sejarah Dukuh Tumang menjadi Dukuh Sentra Industri Kerajinan Logam

Tahun 1930 M masa kekuasaan Keraton Surakarta Hadiningrat dibawah Pemerintahan Pakoe Boewoen X (PB X) tersiar kabar bahwa salah satu pusaka keraton yang hilang. Ahli nujum keraton mengatakan bahwa pusaka keraton berada di Dukuh Tumang, tepatnya, sekitar Makam Kyai Ageng Rogosasi). Kerajaan lantas mengadakan pelacakan , beliau melihat aktifitas warga di wilayah Tumang, khususnya di Dukuh Gunungsari sedang bekerja membuat dan memperbaiki alat dapur yang berbahan baku Tembaga. Realitas kreatif yang berbeda dengan kebanyakan rakyat pada umumnya itu menarik perhatian raja. Raja memberikan nasehat dan pesan sebagai berikut ” *wis terusno mbesuk bakan dadi dalam rezekimu...* ” (Teruskan besuk akan menjadi jalan rejekimu).

Dalam perspektif psikologis massa saat itu, titah raja merupakan hal yang wajib dilaksanakan bahkan dijunjung tinggi, sehingga masyarakat setempat berupaya dengan tekun untuk bekerja memenuhi titah Raja. Sampai saat ini Kerajinan Tembaga masih di tekuni masyarakat Dukuh tumang dan bahkan sekarang berkembang dengan pesat tidak sebatas logam Tembaga namun juga yang berbahan aluminium , kuningan dan besi ,demikian pula dari segi hasil kerajinannya , di mana yang dulu hanya pembuatan alat dapur sudah berkembang ke arah yang lebih modern, dengan menghasilkan Kaligrafi, dan lain lainnya.

3. Kepala Desa sejak tahun 1945.

1. Tahun 1945 s.d 1949 - Bp. Parto Dinomo - Tumang RT 001/013
2. Tahun 1949 s.d 1985 - Bp. Harso Suwarno - Tumang Rt 005/014
3. Tahun 1985 s.d 1993 - Bp. Ali Sya'ni - Tumang Rt 003/012
4. Tahun 1993 s.d 2002 - Bp. Ali Sya'ni - Tumang Rt 003/012
5. Tahun 2002 s.d 2007 - Bp. Abdul Choir - Tumang Rt 002/013
6. Tahun 2007 s.d 2013 - Bp. Abdul Choir- Tumang Rt.002/013
7. Tahun 2013 s.d sekarang - Bp. Mawardi - Tumang Rt 006/009

B. Tradisi Sadranan dan Peluangnya Sebagai Model Filter Terpaan Media

Pada interval waktu pertengahan bulan Sa'ban / Ruwah menurut penanggalan Jawa, warga di desa Cepogo menggelar tradisi Nyadran atau Sadranan. Aktivitas itu berupa kenduri di tempat pemakaman umum untuk mengirim doa pada leluhur yang sudah meninggal dunia. Ada fakta unik betapa Sadranan di desa Cepogo ini, setelah kenduri diadakan kenduri lokasi makam setempat, kemudian diikuti dengan silaturahmi. Para saudara, kerabat, teman hingga relasi, berdatangan untuk silaturahmi. Pihak tuan rumah pun sudah menyiapkan berbagai hidangan untuk menjamu tamu yang datang. Sehingga suasananya mirip dengan perayaan Idul Fitri atau Lebaran. Menurut sesepuh desa Cepogo, KH Maskuri, tradisi sadranan dikemas

dari ajaran Wali Songo, dimana pada kala 1450-an dimana Sunan Kalijogo menjalankan dakwahnya hingga pedalaman selatan ini. Pada masa itu di wilayah ini belum mengenal agama, namun masyarakat telah berkelompok dan berkumpul memanjatkan sebuah doa. Sadranan ini memiliki makna agar manusia teringat pada para pendahulu, orang tua atau pun leluhur.

Dalam perkembangannya ada upaya untuk melakukannya secara kolektif di pemakaman. Dalam rangkaian itu, ada kenduri Punggahan yang berlangsung lingkungan masing-masing. Malam harinya dilaksanakan dzikir tahlil bersama, dimana keesokan harinya diadakan bubak atau bersih-bersih makam desa, yang disusul dengan berkumpul bersama lagi di makam untuk Nyadran dan doa bersama. Pada acara itu setiap warga desa membawa tenong atau alat semacam nampan besar yang berisi berbagai makanan. Lantas, selesai dzikir, tahlil dan doa bersama, tempat makan itu dibuka untuk makan bersama dan menjamu ahli waris yang datang saat itu untuk ziarah dan nyadran.

Dimensi sosiologis yang lain dalam nyadran adalah silaturahmi ke kediaman warga masyarakat secara massif. Pasca ziarah ke makam, para ahli waris dari jauh itu singgah ke sanak familinya di desa setempat. Lebih dari itu, tak hanya saudara atau kerabat dekat saja, tetapi juga lingkaran luar dimana mereka mengajak teman-temannya dan juga teman kerja. Hal itu secara akademis dikonfirmasi oleh Bayuadhy, yang mengatakan bahwa Tradisi Sadranan Ruwahan ialah Tradisi nyadran yang dilakukan masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan (16). Nyadran biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah (Syaban) menjelang datangnya bulan puasa (Ramadhan). Biasanya peziarah membawa bunga untuk ditaburkan di pusara leluhurnya. Masyarakat yang nyadran biasanya berdoa untuk kakek, nenek, bapak, ibu, atau saudara yang telah meninggal dunia. Sesudah berdoa, masyarakat menggelar kenduri bersama di sebuah tempat yang bisa menampung penduduk dalam jumlah banyak. Setiap keluarga yang mengikuti kenduri membawa berbagai jenis makanan Tradisional yang biasa digunakan untuk kenduri [17]. Jadi Tradisi Sadranan Ruwahan ialah Sadranan yang dilaksanakan sebelum bulan puasa. Pelaksanaan antara Sadranan Mauluddan dan Ruwahan pun sama, yang membedakan hanyalah waktu pelaksanaannya.

Selain itu, tidak hanya sesepuh yang ikut berpartisipasi dalam mengikuti Tradisi tersebut tetapi pemuda atau remaja desa. Dengan dilestarikannya Tradisi tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar warga, menjadikan warga rukun, damai, dan aman. Tradisi Sadranan merupakan salah satu Kearifan Lokal yang dimiliki oleh warga Dukuh Kadipiro. Dalam pengertian kamus, Kearifan Lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hasan Sadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Secara umum, maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya [18].

Andai ditilik dari sudut pandang etimologis, maka kata tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti „diteruskan“ atau „kebiasaan“. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat [19]. Sadranan atau nyadran berasal dari bahasa Sanskerta, *sraddha* yang berarti keyakinan. Ketika nyadran, masyarakat di pedesaan membersihkan makam. Selain itu, masyarakat juga melakukan tabur bunga dan mendoakan leluhur masing-masing agar mendapat tempat yang kepenak (baik) disisi Tuhan. Puncak dari upacara nyadran adalah kenduri selamatan di rumah masing-masing [20].

Tradisi Sadranan adalah suatu adat istiadat peninggalan nenek moyang di suatu daerah tertentu yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan memiliki tujuan untuk dicapai. Selanjutnya secara kronologis dapat digambarkan bagaimana pelaksanaan sadranan mengikuti tahapan – tahapan yang telah disepakati dan turun temurun. Prosesi pelaksanaan tradisi Sadranan terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

1. Kondangan Malam/Tahlilan

Pada pelaksanaan kondangan atau kenduri malam/tahlilan warga desa setempat berdo'a bersama-sama untuk memohonkan ampunan kepada leluhur, dan memanjatkan doa keberkahan kepada Tuhan YME. Kondangan atau kenduri malam/tahlilan biasanya akan dilaksanakan pada waktu pasca sholat Isya'. Warga desa berangkat menuju lokasi acara kondangan atau kenduri malam/tahlilan yang bertempat di kompleks pemakaman desa, wilayah masing masing.

2. Bersih Makam

Keesokan harinya kurang lebih jam 5 pagi, masyarakat Desa Cepogo berbondong-bondong pergi ke makam untuk membersihkannya, terutama makam para leluhurnya dan makam para tokoh yang dianggap berjasa dan penting di Desa Cepogo. Spirit dari kegiatan ini adalah agar makam menjadi bersih sehingga memberikan rasa nyaman bagi warga atau keluarga yang ingin berkunjung dan berziarah ke makam leluhurnya. Selain itu, acara bersih makam ini juga menciptakan rasa kekeluargaan dan suasana yang tentram bagi masyarakat desa setempat.

3. Tenongan

Tradisi Sadranan di Desa Cepogo juga identik dengan tenongan. Adanya tenongan berawal dari seseorang yang membawakan makanan untuk masyarakat yang sedang membersihkan makam. Kemudian tradisi ini terus berlanjut hingga saat ini. Tenong merupakan sebuah tempat yang terbuat dari bambu yang digunakan masyarakat desa cepogo sebagai wadah untuk makanan yang dibawa ke makam.

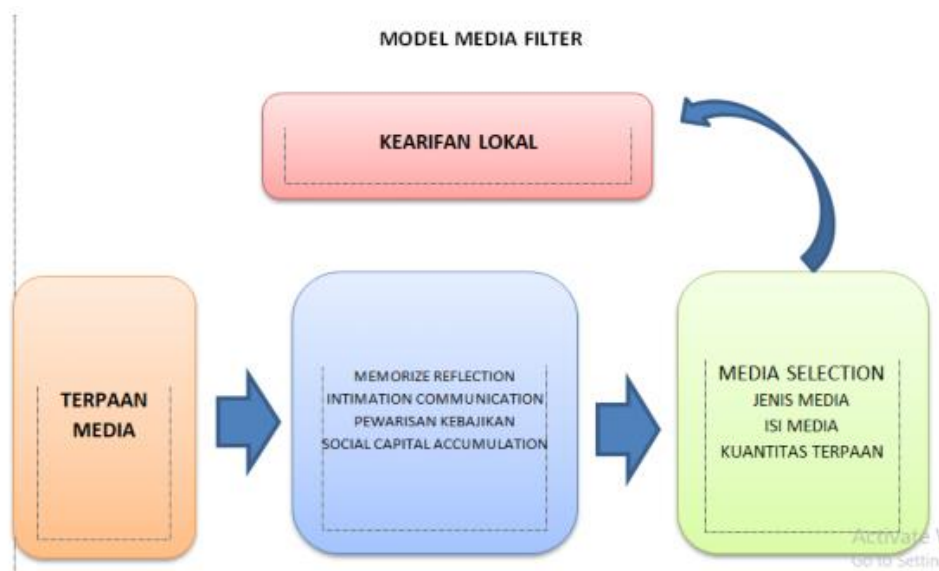
4. Silaturahmi

Bagian akhir dari tradisi Sadranan ini adalah silaturahmi. Suasana silaturahmi saat tradisi Sadranan tidak jauh berbeda dengan silaturahmi saat perayaan idul fitri. Sadranan di Desa Cepogo ini juga sering disebut sebagai lebarannya orang lereng gunung. Masyarakat desa akan berkunjung ke tempat orang tua dan sanak saudara terlebih dahulu kemudian mereka akan berkunjung ke rumah tokoh desa, tokoh agama, atau sesepuh desa setempat. Apabila memiliki banyak saudara biasanya mereka akan berbagi tempat agar sebanyak apapun jumlah saudaranya tetap dikunjungi. Jika kita lakukan inventarisasi terhadap nilai nilai yang berdimensi kearifan lokal, maka dapat di deskripsikan peluang yang ditawarkan sadranan adalah sebagai berikut :

1. *Memorial reflection*, sebuah realitas psikologis ketika berziarah dan berdoa di pemakaman leluhur atau orang tua.
2. *Intimation Communication* , sebuah realitas komunikasi yang terjadi ketika saling berkunjung antar warga dan saudara, ke rumah rumah yang merupakan ruang privat
3. *Pewarisan Kebajikan*, sebuah realitas sosiologis ketika nilai budaya kemudian mengalir dari generasi ke generasi yang ketika menjadi momen yang diulang dan diulang kembali (peristiwa budaya) tersebut, maka ruh atau spirit kultural tersebut akan menjadi material pemodelan filter terpaan media.
4. *Social Capital acumulation*, interaksi antar warga sebenarnya adalah interaksi memperbanyak modal sosial. Orang yang tidak larut dalam interaksi, besar kemungkinan akan di alienasi secara sosial. Dia kemudian dalam struktur masyarakat setempat menjadi miskin secara sosial, karena tidak mencoba memperkayanya.

C. Model Filter Masyarakat Desa Cepogo Berdasarkan Kearifan Lokal ‘Nyadran’ dan ‘Gugur Gunung’

Model filter yang memanifestasikan sebuah realitas literatif terhadap terpaan media oleh masyarakat desa Cepogo secara diagram tertera sebagai berikut :



Model diatas, memberikan gambaran betapa kearifan lokal yang termanifestasikan dalam tradisi nyadran , ketika di bedah dengan seksama dapat memberikan kontribusi terhadap aktivitas seleksi media yang dilakukan oleh masyarakat desa Cepogo. Hal ini dikatakan oleh salah satu informan yang juga seorang tokoh pemuda di desa Cepogo. Menurut Anjis, adalah hal yang sangat baik ketika dunia yang sudah penuh dengan berbagai informasi dari luar yang sifatnya liar, mendapatkan filter yang baik. Sebuah folter yang justru bersumber dari aktivitas yang bersumber dari budaya lokal yang kita miliki.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa mendefinisikan konsep literasi media tidak hanya dari dimensi teknis-teknologi, namun juga menyentuh aspek budayanya yang menjadi konteks dimana literasi media tersebut diciptakan dan diwujudkan guna mencegah serta mengurangi dampaknya dimana kearifan lokal (local wisdom) merupakan gagasan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai baik yang tertanam nilai-nilai dan diikuti masyarakatnya [21].

Pada sisi yang lain, terpaan media dengan konten aneka rupa yang dianggap sebagai modernitas, merupakan sebuah dalam alam pikir masyarakat tradisional yang telah mapan. Gangguan tersebut salah satunya (dalam konteks ini) berasal dari pesan-pesan yang diusung media massa yang semakin hebat. Masyarakat Desa Cepogo berada pada kondisi peralihan/transisi, dari tradisional menuju modern, dimana akses komunikasi , internet, media massa dan lainnya dapat diakses. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengirimkan pesan dalam format cetak dan non cetak yakni, televisi, video, film, iklan dan internet. Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran dikatakan bahwa negara menguasai spektrum frekuensi radio yang digunakan untuk penyelenggaraan penyiaran guna sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Jadi apapun informasi yang disampaikan media penyiaran harus dapat bermanfaat bagi publik,

yakni kebutuhan akan siaran yang sehat. Selanjutnya, model diatas akan dibahas dengan pendekatan yang di perkenalkan oleh Sonia Livingstone, yakni sebagai berikut :

1. Access

Akses atas media merupakan proses sosial yang dinamis, dimana setelah akses awal dilakukan, pengembangan pemahaman (literasi) membawa pengguna media untuk berkembang secara signifikan dan kontinu dalam berbagai kondisi akses (update, upgrade, pengembangan hardware dan aplikasi software). Persoalannya adalah kesenjangan dalam materi sosial demografis, sumberdaya sosial dan simbolik, kesenjangan dalam mengakses pengetahuan, komunikasi dan partisipasi online akan terus berlangsung. Mengakses yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan khalayak dalam mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi. Akses terhadap media dapat ditemukan kapan saja dan dimana saja. Ditinjau dari kemampuan mengakses media massa, masyarakat desa Cepogo sudah cukup baik. Mereka sudah menjadi bagian khalayak media karena beberapa media cetak, elektronik bahkan layanan internet sudah tersedia dan terjangkau.

2. Analysis

Analisis merupakan kemampuan yang dapat membantu seseorang dalam menjelaskan bentuk pesan, struktur, segmen, dampak pesan, dan lain sebagainya. Analisis berkaitan dengan kemampuan untuk mencari, mengubah, dan memilih informasi disesuaikan dengan kebutuhan individu. Teori kegunaan dan gratifikasi (Uses and Gratification Theory) menyatakan bahwa orang secara aktif mencari media tertentu dan isi (content) tertentu untuk menghasilkan kepuasan (atau hasil) tertentu. Dalam pengembangan teori ini dikatakan orang aktif karena mereka mampu untuk mempelajari dan mengevaluasi berbagai jenis media untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal kemampuan menganalisis isi pesan media, para informan menyatakan bahwa mereka terutama anak-anak belum menyadari efek negatif tayangan media massa.

Mereka belum mengetahui bahwa realitas di media massa dikonstruksikan sedemikian rupa berdasarkan ekonomi politik media massa tersebut. Sebagian besar masyarakat juga belum mengembangkan berbagai kemampuan untuk memanfaatkan berbagai kesempatan yang ditawarkan media online. Kearifan yang dianut oleh masyarakat desa Cepogo berkaitan kemampuan analisis pesan media yaitu toleransi dan tidak mementingkan diri sendiri agar terhormat di masyarakat. Hal ini dimaknai bahwa tayangan yang bertolak dari anjuran tersebut tidak layak di konsumsi sehingga dampak tayangan tersebut tidak terjadi pada pengguna media. Meskipun masyarakat belum memiliki kemampuan menganalisis pesan media massa secara maksimal, kurang peka terhadap konstruksi tayangan media massa tetapi nilai-nilai budaya masyarakat desa Cepogo yang mengajarkan kerjasama, perdamaian dan kerja keras mendorong mereka untuk mampu menentukan tayangan yang layak ditonton maupun tidak layak ditonton.

3. Evaluation

Evaluasi adalah kemampuan untuk menghubungkan antar pesan media yang diterima dengan pengalaman. Mengevaluasi informasi berdasarkan parameter, seperti kebenaran, kejujuran, dan kepentingan dari produsen pesan. Jadi, dengan mengevaluasi menyadarkan bahwa khalayak tetap memiliki hak prerogatif dalam memaknai pesan media untuk dirinya sendiri. Dari informan yang diwawancarai, mereka belum mampu melakukan evaluasi berdasarkan parameter tersebut. Hal ini disebabkan media massa difungsikan sebagai media hiburan dan informasi yang didapatkan tidak dicek lagi dengan sumber lain. Kearifan lokal yang digunakan masyarakat desa Cepogo dalam mengevaluasi pesan media yaitu berpedoman pada ilai lokal. Nilai lokal tersebut antara lain yaitu mereka menganut *kebersamaan, gotong royong, tepo sliro*, dan kepemimpinan dan religiusitas.

4. Content Creation

Memproduksi pesan sebagai bagian dari kreativitas pesan adalah kemampuan seseorang menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara, atau imej secara efektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu komunikasi. Menciptakan media berkaitan dengan produksi dan distribusi isi media, juga berkaitan dengan kompetensi komunikatif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa bila mengacu pada batasan literasi media Livingstone yang meliputi akses, analisis, evaluasi dan mencipta konten, tentunya masyarakat desa Cepogo tentu belum mencapai taraf tersebut bahkan bisa dikatakan belum mencapai harapan. Tetapi melalui kearifan lokalnya, efek negatif dari terpaan media massa dapat dicegah sehingga budaya yang berkembang pada warga desa Cepogo adalah pada budaya lokal bukan budaya media.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian penelitian akhirnya dapat disimpulkan bahwa setidaknya terdapat 4 dimensi dalam model ini, yakni dimensi *akses*, *analisis*, *evaluasi* dan *kreasi konten*. **Akses** atas media merupakan proses sosial yang dinamis, dimana setelah akses awal dilakukan, pengembangan pemahaman (literasi) membawa pengguna media untuk berkembang secara signifikan dan kontinu dalam berbagai kondisi akses (update, upgrade, pengembangan hardware dan aplikasi software). **Analisis** merupakan kemampuan yang dapat membantu seseorang dalam menjelaskan bentuk pesan, struktur, segmen, dampak pesan, dan lain sebagainya. Analisis berkaitan dengan kemampuan untuk mencari, mengubah, dan memilih informasi disesuaikan dengan kebutuhan individu. **Evaluasi** adalah kemampuan untuk menghubungkan antar pesan media yang diterima dengan pengalaman. Mengevaluasi informasi berdasarkan parameter, seperti kebenaran, kejujuran, dan kepentingan dari produsen pesan. **Memproduksi pesan** sebagai bagian dari kreativitas pesan adalah kemampuan seseorang menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara, atau imej secara efektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu komunikasi.

Tentang makna nyadran dapat di deskripsikan sebagai berikut : *Memorial reflection*, sebuah realitas psikologis ketika berziarah dan berdoa di pemakaman leluhur atau orang tua. *Intimation Communication*, sebuah realitas komunikasi yang terjadi ketika saling berkunjung antar warga dan saudara, ke rumah rumah yang merupakan ruang privat. *Social Capital acumulation*, interaksi antar warga sebenarnya adalah interaksi memperbanyak modal sosial. *Pewarisan Kebajikan*, sebuah realitas sosiologis ketika nilai budaya kemudian mengalir dari generasi ke generasi yang ketikan menjadi momen yang diulang dan diulang kembali (peristiwa budaya) tersebut, maka ruh atau spirit kultural tersebut akan menjadi material pemodelan filter terpaan media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih setinggi tingginya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengembangan Penguatan, Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional, untuk pembiayaan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-riset-kekerasan-di-media-picu-anak-jadi-pelaku-kejahatan>

2. <https://www.bojolali.go.id/detail/8648/grebeg-nyadran-cepogo-satukan-warga>
3. Rahardjo, Turnomo. (2012). Literasi Media dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Buku Litera
4. Tamburaka, Apriadi. 2013. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: Rajawali Pers.
5. Potter, James. W. (2004). Theory of Media Literacy: a Cognitive Approach. California: Sage Publications
6. Haryanto, JK. 2013. "Kontribusi ungkapan Tradisional dalam membangun kerukunan beragama". Walisongo, Vol. 21, No. 2, November 2013
7. Richard West, Lynn H. Turner. 2008 Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3) Jakarta: Salemba Humanika
8. Ibid
9. KPI. (2012). Buku Profil dan Dinamika Penyiaran di daerah Perbatasan NKRI. Jakarta
10. Creswell, John W. 2014. Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
11. Bogdan, Robert & Tylor, Steven. J. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya : Usaha Nasional
12. Pawito. (2008). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: LKIS.
13. Neuman, W.L. 2003. Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approach. Boston : Allyn and Bacon
14. Patton, Michael Quinn. 1987. Triangulasi. Dalam Moleong (Ed.), Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Cetakan ke-29. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
15. Ahmad Tanzeh dan Suyitno. 2006. Dasar-dasar Penelitian. Surabaya: Elka.
16. Affandy, Sulpi. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik*, Jurnal Atthulab, Vol. 2, No. 2
17. Anton & Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*, Jurnal Humanika, Vol. 3, No. 15.
18. Bayuadhy, Gesta. 2015. Tradisi -Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa. Yogyakarta: DIPTA.
19. Darmastuti, Rini dkk. (2012). Literasi Media dan Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi
20. Livingstone, S. (2004). What is Media Literacy?. Intermedia. 32: 18-20.
21. Potter, James. W. (2004). Theory of Media Literacy: a Cognitive Approach. California: Sage Publications